

## ANALISIS PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Mahendra Taufiq Noviardi  
P. Basuki Hadiprajitno<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of corporate governance on earnings management in manufacturing companies. Corporate governance is seen in the study of boards of directors, board of directors, ownership structure, audit committee, firm size, and leverage. Ownership structure used in this study is the family ownership structure in which companies with family ownership does not belong to the public, government, and foreign. Firm size was measured by using the total assets owned by the company.*

*This research was done by taking the data from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and the financial statements of manufacturing company. The method of analysis used in this study is multiple regression. The population which used in this research is manufacturing company which listed in Indonesian Stock Exchange. The sample which used in this research is 50 companies which listed on Indonesian Stock Exchange on 2009-2011.*

*The results of this study indicate that the firm size variable has a significant effect on earnings management. The only variable that showed a negative relationship is board of directors, it's mean that the board looks have didn't make earning management.*

*Keywords: Corporate governance, earnings management, the board of director, the board of commissioners, the family ownership structure, audit committees, company size, leverage*

### PENDAHULUAN

Akhir akhir ini banyak perusahaan yang mengalami perubahan kepemilikan dan banyak juga yang dikendalikan oleh keluarga. Masalah yang muncul di perusahaan seperti ini tidak hanya hubungan antara manajemen dengan pemilik seperti pada umumnya, akan tetapi juga antara manajemen (keluarga pengendali) dan pemegang saham minoritas. Hal ini disebabkan karena adanya konflik kepercayaan yang mengambil posisi kunci dalam prosedur analisis keuangan. Manajemen bertanggung jawab pada pemegang saham (*shareholders*).

Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, pegawai, dan stakeholders internal maupun eksternal dalam kaitannya dengan hak-hak dan tanggung jawabnya (Cadbury Committee, 1992).

Masalah mengenai Tata kelola perusahaan mulai menjadi isu sentral seiring terbukanya skandal keuangan yang terjadi pada tahun 2001, yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Budiono, 2005).

Krisis ekonomi yang terjadi di Asia tenggara dan negara lain terjadi bukan hanya faktor ekonomi makro, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya korporat governance yang ada di negara tersebut, seperti lemahnya hukum, standar akuntansi, dan pemeriksaan keuangan (*auditing*) yang belum mapan (Iskander and Chamlou, 2000).

Tata kelola perusahaan pada dasarnya menyangkut masalah pengendalian perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham. Secara umum tata kelola perusahaan merupakan sarana, mekanisme, dan struktur yang berperan sebagai pengawasan atas *self serving behavior* manajer (Short et al, 1999). Tata kelola perusahaan juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran dari suatu perusahaan, dan juga sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring (Denni, Khomsiyah dan Rika, 2004).

---

<sup>1</sup>corresponding author

Konsep Tata kelola perusahaan menekankan dua hal, yaitu yang pertama adalah pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Yang kedua adalah kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholders.

Laporan keuangan sendiri akhir-akhir ini menjadi isu atau masalah yang sering diperbincangkan oleh pakar-pakar ekonomi, baik yang berada di jalur akuntansi maupun yang ada di jalur lain. Laporan keuangan itu sendiri melalui beberapa pendapat, dianggap sebagai sumber dari penyalahgunaan informasi yang menyebabkan kerugian dari pihak-pihak yang berkepentingan. Tercatat beberapa kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan terjadi di beberapa perusahaan di Indonesia.

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan suatu unsur dalam laporan keuangan yang sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980).

Laba (*income*) yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi, yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Adanya fenomena mengenai manipulasi pelaporan keuangan seperti yang dialami PT Kimia Farma, Tbk merupakan kegagalan laporan keuangan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan.

Manajemen laba (*earning management*) merupakan fenomena yang sulit dihindari, karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena dasar akrual dianggap lebih rasional dibanding dasar kas. Dasar akrual dipilih dengan tujuan menjadikan laporan keuangan lebih informatif atau dengan kata lain laporan keuangan mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pengaruh dari struktur tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemegang saham) Jensen and Meckling, 1976. Dalam konsep ini, agen merupakan manajer yang berhubungan langsung dengan manajemen perusahaan. Sedangkan yang dimaksud principal adalah seseorang yang memiliki saham di suatu perusahaan (*Shareholders*). Inti dari teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 1997).

Kesimpulan yang dapat diambil dari teori keagenan adalah bahwa dalam suatu manajemen sangat mungkin terjadi perbedaan kepentingan antara agen dengan prinsipal. Perbedaan kepentingan inilah yang sering disebut *Asymmetric Information*. *Asymmetric Information* merupakan informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen.

*Asymmetric information* sendiri dapat menyebabkan dua masalah untuk perusahaan (Jensen and Meckling, 1976). Permasalahan tersebut disebabkan karena adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan agen. Masalah tersebut adalah *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* merupakan permasalahan yang timbul karena agen tidak melaksanakan hal yang disepakati dalam kontrak kerja bersama. *Adverse selection* merupakan suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil agen benar-benar didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Teori keagenan (*agency theory*) juga menjelaskan tentang timbulnya manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Manajer dalam hal ini bertanggung jawab untuk menjalankan perusahaan. Manajer harus dapat mengoptimalkan seluruh keuntungan yang didapat perusahaan, dimana keuntungan tersebut nantinya akan dilaporkan kepada pemilik atau pemegang saham perusahaan tersebut. Dengan adanya tanggung jawab tersebut, para manajer biasanya mengharap adanya imbalan. Dengan begitu disini berarti terbentuk dua kepentingan, yaitu kepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan bagi perusahaan tersebut, dan kepentingan dimana dengan memegang

tanggung jawab maka manajer tersebut akan mendapat imbalan dan keuntungannya diambil untuk kebutuhan pribadi manajer tersebut.

### **Tata Kelola Perusahaan**

Banyak definisi yang menjelaskan tentang pengertian Tata kelola perusahaan. Secara umum, Tata kelola perusahaan adalah suatu sistem atau cara maupun proses yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara pihak manajemen dan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, yang bertujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. menurut Cadbury Committee, Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, pegawai, dan stakeholders internal maupun eksternal dalam kaitannya dengan hak-hak dan tanggung jawabnya (Cadbury Committee, 1992). Selain Teori keagenan (Agency Theory), beberapa teori yang mendasari Tata kelola perusahaan, diantaranya *shareholding theory* dan *stakeholding theory*. Shareholding Theory mengatakan bahwa perusahaan didirikan dan dijalankan untuk tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham, sedangkan *stakeholding theory* menyatakan bahwa perusahaan adalah organ yang berhubungan dengan pihak lain yang berkepentingan, baik yang ada di dalam perusahaan, maupun yang berada di luar perusahaan.

Dewan direksi menurut Mackfudz dalam Sam'ani (2008) merupakan pusat pengendali dalam perusahaan. Dengan melihat pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dewan direksi merupakan penanggung jawab utama dalam perusahaan. Apabila dihubungkan dengan teori keagenan, maka fungsi dewan direksi berpengaruh pada pengaturan kinerja perusahaan sehingga dewan direksi dapat mengetahui informasi yang ada di dalam perusahaan. Informasi yang sudah didapatkan selanjutnya akan digunakan oleh dewan direksi untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Tata kelola perusahaan sendiri digunakan untuk membatasi kebijakan dewan direksi agar tidak menyimpang dari tujuan perusahaan. Dewan komisaris merupakan penentu dari jalannya sistem tata kelola perusahaan (Zehnder, 2000).

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba (*earning management*) didefinisikan sebagai pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu (Scott, 2003). Manajemen laba (*earning management*) terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam melakukan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk menimbulkan gambaran yang salah bagi stakeholders tentang kinerja ekonomi perusahaan, maupun untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy and Wahlen, 2001).

Pada konsep manajemen laba (*earning management*) terdapat dua konsep akrual, yaitu konsep discretionary accrual dan konsep non discretionary accrual. Discretionary accrual maksudnya adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas dan tidak diatur dan merupakan pilihan dari kebijakan manajemen. Non discretionary accrual maksudnya adalah pengakuan akrual laba yang wajar dan tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ada beberapa pola yang sering dilakukan manajer dalam praktik manajemen laba yaitu *Taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. *Taking a bath* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba periode sebelum atau sesudahnya. *Income minimization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah dibandingkan laba sesungguhnya. *Income maximization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi dibanding laba sebenarnya. *Income smoothing* merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten (rata) dari periode ke periode.

### **Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba**

Dalam suatu perusahaan, Dewan direksi memiliki peranan yang sangat penting, yaitu menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan. Semakin besar hubungan perusahaan dengan pihak eksternal, maka semakin banyak pula dewan direksi yang dibutuhkan perusahaan tersebut (Pfeffer and Salancik, 1978). Semakin banyak dewan direksi di suatu perusahaan, akan semakin banyak pula permasalahan yang timbul, terutama pada komunikasi dan koordinasi dengan manajemen.

Permasalahan yang menyangkut komunikasi pada lingkungan manajemen akan berakibat pada buruknya praktik tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang buruk akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Buruknya kinerja keuangan akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

*H1: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba*

### **Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba**

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris juga berperan meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas laporan keuangan (Vafeas, 2000). Pada praktik manajemen laba, Dewan komisaris tidak terlibat secara langsung karena dewan komisaris hanya memiliki hak pengawasan. Akan tetapi ada kemungkinan praktik manajemen laba dipengaruhi oleh dewan komisaris, karena dewan komisaris memiliki andil dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat terhindar dari adanya kecurangan yang dilakukan manajemen dalam melaporkan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Yulianto (2010) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

*H2: Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

### **Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba**

Struktur kepemilikan suatu perusahaan merupakan penentu dari berhasil atau tidaknya perusahaan. Para peneliti berpendapat bahwa struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap perusahaan. Motivasi dari pemilik dapat membentuk motivasi manajer untuk menciptakan Tata kelola perusahaan yang baik untuk perusahaan. Adanya campur tangan pemilik dapat memberikan pengaruh pada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Motivasi pemilik akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Manajer akan berusaha untuk memenuhi target laba demi kepentingan pemilik perusahaan.

*H3: Struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba*

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Komite audit berfungsi mengawasi kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan akuntansi perusahaan. Penelitian yang dilakukan Wedari (2004) menguji tentang pengaruh komite audit terhadap manajemen laba, ditemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya komite audit belum berhasil mengurangi manajemen laba.

*H4 : Komite Audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba*

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pula persentase perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan kata lain manajer perusahaan besar tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya (Veronica dan Utama, 2005). Ukuran perusahaan dalam hal ini dinilai dari jumlah karyawan dan besarnya asset yang dimiliki. sesuai dengan hasil penelitian Albrecht dan Richardson (1990) bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibanding

perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu muncul dugaan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba

*H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba*

### Pengaruh Leverage Terhadap manajemen laba

Leverage merupakan tingkat hutang perusahaan untuk membiayai asset. Menurut Hanafi (2004) leverage dapat diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Leverage sangat memungkinkan manajemen melakukan penyimpangan, dalam hal ini adalah manajemen laba. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kinerja yang dilaporkan kepada pihak kreditur menjadi lebih baik. Manajemen laba juga dapat mempermudah manajer mendapatkan pinjaman. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dichev dan Skinner (2002), Jaggi dan Lee (2002), Othman dan Zhegal (2006) ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara leverage dan manajemen laba.

*H6 : Leverage memiliki berpositif terhadap manajemen laba*

## METODE PENELITIAN

Variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan *cashflow statement approach* (Ali shah, Ali Butt, Hasan 2009). Rumus dari pendekatan ini adalah :

TA = Net Income – cash flow from operation

TA = Total accrual

Variabel dewan direksi, dewan komisaris, komite audit diukur dengan cara menghitung jumlah pegawai dari variabel tersebut. Variabel struktur kepemilikan (keluarga) diukur dengan cara melihat jumlah persentase kepemilikan keluarga pada masing masing perusahaan sampel. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan cara melihat jumlah total aset yang tercatat di laporan keuangan. Variabel leverage diukur dengan cara membandingkan jumlah total hutang dengan total asset.

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif karena teknik analisis ini digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai penghitungan agar dapat memperjelas karakteristik data yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2004). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji arah dan pengaruh antar variabel. Model regresi yang dipakai dalam penelitian adalah :

$$TA = \alpha + \beta_1 DD + \beta_2 DK + \beta_3 SK + \beta_4 KA + \beta_5 UP + \beta_5 Lev + e$$

Keterangan :

TA = Total Accrual

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$  = Koefisien Regresi

DD = Dewan Direksi

DK = Dewan Komisaris

SK = Struktur kepemilikan

KA = Komite Audit

UP = Ukuran Perusahaan

E = Koefisien error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan, yaitu tahun 2009-2011 dan memiliki kepemilikan keluarga. Dari data perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011, diketahui bahwa ada 149 perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur. Dari data tersebut hanya diperoleh 50 sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

### Analisis Data

#### Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, maka pada tabel berikut akan ditampilkan



karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel berikut meliputi jumlah sampel (N), Rata-rata sampel, standar deviasi, dan nilai maksimum-minimum dari tiap-tiap variabel.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Direksi	150	2,00	13,00	5,1533	2,28722
Komisaris	150	2,00	11,00	4,7267	2,23125
Own	150	,01	1,00	,5124	,29286
Komaudit	150	2,00	5,00	3,1200	,55466
Size	150	8,38	14,19	11,9681	1,05177
Leverage	150	,01	2,79	,5228	,41680
Manlaba	150	7,01	13,08	10,5609	1,19579
Valid N (listwise)	150				

Setelah melakukan uji statistic deskriptif, dapat diketahui bahwa jumlah data yang didapat dari tiap-tiap variabel adalah 150 data. Jumlah dewan direksi yang banyak adalah sejumlah 13 orang, Jumlah dewan komisaris yang paling banyak sejumlah 11 orang, Jumlah persentase kepemilikan keluarga terendah adalah sebesar 1%, Jumlah komite audit perusahaan yang terbanyak adalah 5 orang, Total asset perusahaan yang paling tinggi sejumlah 14,19 (hasil log dari 15.3521.000.000.000), Jumlah *leverage* atau rasio hutang dan asset tertinggi adalah 2,79, Pengaturan laba tertinggi adalah sejumlah 13,08 (hasil log dari 12.108.000.000.000)

### Analisis Regresi Linear

Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui arah dan hubungan variabel independen terhadap dependen.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,803	,952		,844	,400		
Direksi	-,101	,049	-,193	-2,043	,043	,411	2,436
Komisaris	,053	,051	,099	1,039	,301	,406	2,462
Own	,278	,256	,068	1,089	,278	,936	1,069
komaudit	,120	,137	,055	,869	,386	,901	1,109
Size	,791	,076	,695	10,363	,000	,814	1,229
leverage	,094	,181	,033	,521	,603	,923	1,084

Dari analisis regresi linear tersebut, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$TA = 0,803 - 101DD + 0,053DK + 0,278SK + 0,120KA + 0,791UP + 0,094Lev$$

Setelah memperoleh persamaan regresi tersebut, maka arah dan hubungan antar variabel adalah :

1. Dewan direksi berhubungan negatif terhadap total accrual yang merupakan indikator manajemen laba, artinya semakin besar jumlah dewan direksi perusahaan cenderung tidak melakukan manajemen laba
2. Dewan komisaris berhubungan positif terhadap total accrual yang merupakan indikator manajemen laba, artinya semakin besar jumlah dewan komisaris perusahaan cenderung melakukan manajemen laba
3. Struktur kepemilikan (keluarga) berhubungan positif terhadap total accrual yang merupakan indikator dari manajemen laba, artinya semakin besar kepemilikan keluarga perusahaan cenderung melakukan manajemen laba,
4. Komite audit berhubungan positif dengan total accrual yang merupakan indikator manajemen laba, artinya semakin besar jumlah komite audit perusahaan cenderung melakukan manajemen laba

5. Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan total accrual yang merupakan indikator manajemen laba, artinya semakin besar jumlah ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba
6. Leverage berhubungan positif terhadap total accrual yang merupakan indikator manajemen laba, artinya semakin besar jumlah leverage perusahaan cenderung melakukan manajemen laba.
7. Dari kolom standardized coefficient dapat diketahui bahwa dari 6 variabel independen yang dianalisis yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel dependen adalah variabel dewan direksi, artinya dewan direksi memiliki pengaruh paling besar terhadap aktivitas manajemen laba walaupun arah hubungannya negative.

Penelitian ini juga menggunakan uji F dan uji koefisien determinasi, dimana uji F digunakan untuk memprediksi hubungan antara manajemen laba dengan variabel independen dan uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Hasil dari kedua uji tersebut adalah :

1. Hasil Uji F menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antara manajemen laba dengan variabel independen dewan direksi, dewan komisaris, struktur kepemilikan keluarga, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage
2. Hasil Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa 45,4% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel independen dewan direksi, dewan komisaris, struktur kepemilikan (keluarga), komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pengaruh dari tata kelola perusahaan yang diwakili oleh 6 variabel yaitu dewan direksi, dewan komisaris, struktur kepemilikan, komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah 50 perusahaan.

Setelah dilakukan analisis, kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. H1 ditolak. Artinya dewan direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba
2. H2 ditolak, artinya dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba
3. H3 ditolak, artinya struktur kepemilikan (keluarga) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba
4. H4 ditolak, artinya komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba
5. H5 diterima, artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
6. H6 ditolak, artinya leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian berikutnya. Beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah :

Penelitian ini hanya menggunakan 7 variabel yang meliputi 6 variabel independen dan 1 variabel dependen. Keterbatasan lain yang ada dalam penelitian ini adalah pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), jadi penulis tidak mengetahui secara pasti keadaan sesungguhnya yang ada di dalam perusahaan.

Dengan adanya keterbatasan penelitian tersebut, maka untuk para peneliti berikutnya disarankan agar Menambah variabel independen agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Saran yang kedua adalah menggunakan data primer, agar dapat mengetahui kondisi sebenarnya dari suatu perusahaan.

## REFERENSI

- Ali Shah Syed Zulfikar, Shafdar Ali Butt and Arshad Hasan. 2009. Corporate Governance And Earning Management : an Empirical Evidence Form Pakistani Listed Companies. European Journal of Scientific Research  
ISSN 1450-216X Vol.26 No.4(2009), pp.624-638
- Arifin. 2005. Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan DI Indonesia (Tinjauan Perspektif Agency Theory)
- Bayu Aji Bimo. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia
- Deni Darmawati, Khomsiyah & Rika Gelar Wahyu (2005). Hubungan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan
- Ghozali, I. Dan A. Chariri. 2007. Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Indonesian Capital Market Directory. 2009. Indonesian Stock Exchange
- Indonesian Capital Market Directory. 2010. Indonesian Stock Exchange
- Indonesian Capital Market Directory. 2011. Indonesian Stock Exchange
- Kaihatu Thomas. Good Corporate Governance dan penerapannya di Indonesia.
- Kartikasari, Desi (2011). Pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Skripsi S-1 Tidak Dipublikasikan Universitas Diponegoro
- Murhadi R Werner. Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Pujiningsih, Andiany Indra (2011). Pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, praktik corporate governance dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. Skripsi S-1 Tidak Dipublikasikan Universitas Diponegoro
- Sekaran, Uma (2009), *Research Methods for Business*, Jakarta. Salemba empat
- Siallagan Hamonagan and Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, kualitas laba Dan nilai Perusahaan
- Siregar, Sylvia Veronica dan Siddharta Utama. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate governance terhadap Pengelolaan Laba (earnings management)
- Subhan. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- Sekaran, Uma. 2009. Research Method for business. Edisi 4. Buku 1. Jakarta : Salemba empat  
[www.wikipedia.org/wiki/tata\\_kelola\\_perusahaan](http://www.wikipedia.org/wiki/tata_kelola_perusahaan)



